

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk potensi manusia. Tidaklah mengherankan apabila saat ini bidang pendidikan semakin mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Hal tersebut disebabkan pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dengan pendidikan maka akan dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang akan menjadi penerus bangsa dan akan melanjutkan pembangunan bangsa ini agar mampu untuk bersaing dengan negara-negara lain. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 berbunyi: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan formal akan dapat tercapai, apabila peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan indikator- indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar. Jika pencapaian prestasi belajar siswa rata-rata tergolong baik maka tujuan pembelajaran itu tercapai, sebaliknya jika prestasi belajar siswa rata-rata tergolong rendah maka tujuan pembelajaran itu belum atau tidak tercapai.

Pendidikan bukan hanya sekedar terfokus pada pemberian pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan hakikatnya harus mampu mengembangkan segala potensi siswa baik fisik maupun mental di semua mata pelajaran tanpa terkecuali mata pelajaran yang akan dijadikan penelitian yaitu mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

Mata pelajaran ekonomi (Dalam Permen 22 Tahun 2006-Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM) memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari
2. Siswa dapat menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi

3. Siswa dapat membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara
4. Siswa dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik skala nasional maupun internasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA Negeri 1 Pagelaran kelas X IPS masih banyak yang tidak sesuai dari tujuan mata pelajaran ekonomi tersebut. Masalah yang dihadapi guru mata pelajaran ekonomi adalah masih kurangnya variasi dalam pembelajaran. Selama ini hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik, membuat aktivitas siswa kurang yang akan membuat siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran.

Metode ini juga tidak memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya dan mengkritisi konsep yang mereka dapat secara nyata sesuai dengan kehidupan. Hal ini membuat aktivitas siswa didalam kelas cenderung pasif dalam upaya penyampaian dan penerimaan pengetahuan serta pengembangan pola pikir siswa.

Hal ini membuat nilai sejumlah siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan nilai Mid Semester.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<70	70	
1	X IPS 1	14	8	22
2	X IPS 2	16	6	22
3	X IPS 3	17	9	26
4	X IPS 4	12	8	20
Jumlah	Siswa Persentase	59	31	90

Sumber : Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Pagelaran

Berdasarkan dalam tabel 1 di atas, hasil mid semester ganjil kelas X IPS yang telah digolongkan ke dalam kriteria tuntas ≥ 70 dan belum tuntas < 70 , hanya 31 siswa (34,44%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 70. Sedangkan sebanyak 59 siswa (65,55%) mendapat nilai kurang dari 70. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong kurang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) yang menyatakan bahwa kriteria tingkat keberhasilan siswa adalah sebagai berikut: istimewa/ maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran ini dapat dikuasai oleh siswa, baik sekali/ optimal: apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% dikuasai oleh siswa, kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan tersebut adalah pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Pagelaran juga masih terfokus pada aspek yang menekankan pada kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitifnya terutama aspek kognitif tingkat tinggi. Aspek kognitif tingkat tinggi tersebut yaitu menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, menyimpulkan. Sehingga mereka kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan

sehari - hari. Kemudian, penanaman rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap segala fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka kurang dioptimalkan. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan mata pelajaran mata pelajaran ekonomi.

Sebab lain yang dapat dilihat yaitu lemahnya penanaman keterampilan berpikir kritis pada peserta didik ialah terlalu dominannya pengaruh guru dalam menanamkan dan mentransfer ilmu pengetahuan dalam bentuk hafalan konsep tanpa memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya dan mengkritisi konsep yang mereka dapatkan secara nyata sesuai dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat aktifitas siswa di dalam kelas cenderung pasif dalam upaya penyampaian dan penerimaan pengetahuan serta pengembangan pola pikir yang dimiliki siswa. Padahal pengetahuan dan pemikiran sangatlah erat hubungannya. Pemikiran tidak akan terjadi jika pengetahuan tidak ada. Namun merupakan suatu kekeliruan jika kita hanya memfokuskan perhatian hanya pada satu pengetahuan tertentu saja dan mengabaikan keterampilan-keterampilan berpikir. Untuk itu, antara pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis haruslah seimbang karena perkembangan kemampuan berpikir kritis terjadi bersamaan dengan aspek perkembangan kognitif lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, perlu dilakukan perbaikan dan penerapan proses pembelajaran yang optimal, maka diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu merealisasikan kemampuan berpikir berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan ialah dengan cara

pemilihan model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan berpikir kritis siswa ada pada tabel berikut.

Tabel 2: Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran

No	Indikator	Harapan	Kenyataan
1	Keterampilan Menganalisis	Siswa dapat menguraikan materi yang akan dipelajari	Siswa masih belum menguraikan materi dengan baik
2	Keterampilan Mensintesis	Siswa dapat menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru	Siswa masih belum bisa menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru
3	Keterampilan Memecahkan masalah	Siswa dapat memecahkan masalah belajar yang diberikan oleh guru	Siswa sudah bisa memecahkan masalah dari proses proses pembelajaran dilihat dari selalu mengerjakan tugas yang diberikan.
4	Keterampilan menyimpulkan	Siswa dapat menyimpulkan sesuatu dalam proses pembelajaran di dalam kelas	Siswa belum bisa menyimpulkan sesuatu dalam proses pembelajaran
5	Keterampilan mengevaluasi	Siswa dapat mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas	Siswa masih belum bisa mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas

Sumber: Guru mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Pagelaran

Adapun indikator-indikator yang harus terpenuhi dalam berpikir kritis yaitu Keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, keterampilan mengevaluasi/menilai. Untuk menunjang kemampuan berpikir kritis ialah dengan menggunakan pemilihan model pembelajaran kooperatif yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif salah satunya yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif dan berpikir kritis di dalam kelas karena model pembelajaran

kooperatif memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa yang lain dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas kerjasama positif didalam memahami materi, menyampaikan pendapat dari jawaban terhadap tugas kelompok dan menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Semakin sering guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, maka sedikit demi sedikit partisipasi, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dari siswa cenderung akan semakin membaik.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, diantaranya model pembelajaran kooperatif *Problem based learning*, *discovery learning*, *mind mapping*, *Think pair share*, dan sebagainya. Masing-masing model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda serta memiliki kelebihan maupun kelemahan yang berbeda.

Model pembelajaran tidak ada yang dianggap paling baik diantara model-model yang lain, karena tiap model memiliki karakteristik yang bermacam-macam dengan segala kelebihan dan kelemahan yang berbeda. Suatu model pembelajaran mungkin tepat untuk suatu tujuan, kondisi dan pokok bahasan tertentu, akan tetapi mungkin tidak tepat untuk kondisi yang lain. Demikian pula suatu model pembelajaran yang disampaikan guru tertentu akan berhasil dan tepat sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas, namun belum tentu berhasil jika dilakukan oleh guru lain.

Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Pagelaran kelas X IPS diketahui bahwa masih belum menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga, proses kegiatan belajar mengajar siswa cenderung kurang aktif. Ini disebabkan karena guru masih menggunakan *teacher centered* dalam setiap proses kegiatan belajar mengajarnya. Pelajaran yang bersifat *teacher centered* mengharuskan guru yang lebih aktif dalam kelas dan siswa hanya mengikuti apa yang diberikan guru. Guru memegang peranan penting dalam kelas, dengan suasana kelas yang tidak hidup karena didominasi oleh guru membuat siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, sebaliknya dengan suasana kelas yang hidup membuat siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket tanpa menggali kemampuan berpikir siswa dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Ini bisa dilihat dari saat guru memberikan sebuah pertanyaan, hanya beberapa saja yang berani untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peran siswa masih sangat kurang dalam proses pembelajaran, yakni hanya beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan bertanya dan menjawab. Disini peran guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dituntut menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mengaktifkan interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya.

Pelajaran bersifat *student centered* berbeda kondisinya dengan *teacher centered* yang mengharuskan guru yang lebih aktif. *Student centered* yang lebih memfokuskan situasi belajar pada peranan siswa dan peranan guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian dan membimbing mereka untuk belajar sendiri.

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, menetapkan materi yang akan dipelajari siswa, bagaimana cara menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan siswa dan selanjutnya membantu mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dengan menciptakan kondisi kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang selama ini berkembang masih bersifat konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran yang cenderung monoton dan dirasa membosankan bagi siswa seperti penugasan, menghafal dan ceramah. Proses pembelajaran ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membandingkan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran dengan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* pada dua kelas. Pemilihan kedua

model pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi.

Model pembelajaran yang pertama yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran dengan teknik pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran yang kedua adalah model pembelajaran dengan teknik penemuan atau *Discovery Learning*.

Menurut Dewey (dalam Rusmono, 2014: 74) sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui Proses ini dikatakan Sanjaya (dalam Rusmono, 2014: 74), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka (Yamin, 2013: 81).

Selanjutnya *Discovery Learning* adalah salah satu model dalam pengajaran teori kognitif dengan mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri.

Metode pembelajaran *discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri (Kurniasih dan Sani, 2014: 64).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan suatu penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran dengan judul “**Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dan Hubungan dengan Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar ekonomi yang masih rendah
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah
3. Peran guru di dalam kelas masih sangat dominan sehingga pembelajaran berpusat pada guru
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru
5. Aktivitas siswa cenderung pasif di dalam kelas

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi pada perbandingan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dan hubungannya dengan hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran?
2. Apakah hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran?
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai referensi bagi para peneliti-peneliti lainnya yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.
 - b. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh sebelumnya

2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan tambahan alternatif bagi pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam mata pelajaran Ekonomi khususnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Subjek Penelitian
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pagelaran
2. Objek Penelitian
Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan tipe *Discovery Learning*
3. Tempat Penelitian
Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pagelaran, Kec. Pagelaran, Kab. Pringsewu.
4. Waktu Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015.